

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa remaja, tugas perkembangan melibatkan perubahan yang signifikan saat beralih dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Salah satu perubahan besar adalah di mana remaja belajar bergaul dengan lawan jenis dan teman sebaya. Pengaruh kuat dari kelompok teman sebaya terjadi karena remaja menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah bersama teman seusianya, saling mempengaruhi, dan berbagi pengalaman atau keluhan.

Kelompok teman sebaya memiliki aturan dan norma sosial yang harus diikuti oleh remaja sebagai anggota kelompok. Dalam kelompok, remaja cenderung mengikuti aturan dan norma yang berlaku karena adanya motivasi untuk dapat diterima dan diakui sebagai bagian dari kelompok agar mendapatkan pujian, yang diartikan sebagai konformitas teman sebaya (Pettersen, dkk., 2015 dalam Yunalia & Etika, 2020:23).

Secara lebih sederhana, konformitas teman sebaya dapat diartikan sebagai suatu bentuk pengaruh sosial di mana seorang remaja cenderung berupaya untuk mengubah sikap dan perilaku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Menurut Baron, R. A., & Byrne, D. (2005), konformitas teman sebaya terjadi ketika remaja berperilaku sesuai dengan harapan yang ada, sebagai wujud adanya tekanan kelompok atas dasar ketaatan.

Tekanan kelompok memberikan perubahan pada perilaku dan keyakinan remaja. Kondisi emosional yang labil pada remaja juga mendorong mereka untuk lebih mudah menyesuaikan diri dengan kelompok. Hurlock, E. B. (1994:206) mengemukakan bahwa remaja awal merupakan masa yang dikenal dengan istilah individu belasan atau dalam rentang usia 12 sampai 15 tahun yang tidak menyenangkan (negatif). Dimaksudkan demikian karena pada masa ini muncul perilaku yang dinilai negatif atau labil seperti bingung, cemas, takut dan gelisah, yang mendorong remaja memerlukan peran dari kelompok sebaya untuk memberikan keyakinan atas dirinya dalam berperilaku.

Dengan keyakinan bahwa remaja akan memperoleh peluang yang lebih besar untuk dapat diterima di dalam kelompok teman sebaya, maka banyak remaja cenderung akan berupaya untuk menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut. Selaras dengan pendapat Hurlock, E. B. (1994:220) yang menyatakan bahwa guna dapat tercapainya tujuan dari pola interaksi sosial yang dewasa atau matang, remaja diharapkan mampu untuk dapat melakukan sejumlah besar penyesuaian. Salah satu hal yang paling krusial dan penuh tantangan adalah keterampilan dalam menyesuaikan diri dengan pengaruh yang semakin besar dari kelompok teman sebaya, seperti perubahan perilaku sosial, pembentukan kelompok sosial baru, nilai-nilai baru dalam memilih teman serta memahami nilai-nilai baru dalam menerima dan menolak interaksi sosial.

Dalam interaksi sosial remaja, konformitas dapat memiliki dampak positif dan negatif. Ketika remaja meniru hal-hal yang positif seperti kegiatan belajar kelompok, aktif berorganisasi ataupun ikut serta berpartisipasi di dalam berbagai

bidang kegiatan dan perlombaan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, maka konformitas teman sebaya dapat menjadi perilaku yang berdampak positif. Sedangkan suatu ketaatan yang berlebihan dalam meniru perilaku negatif dari teman sebaya, seperti perilaku merokok, mencuri, membolos, perundungan, ataupun pengeroyokan, merupakan wujud dari sisi negatif konformitas teman sebaya yang dapat dilakukan oleh remaja yang duduk di bangku sekolah.

Dasar utama konformitas teman sebaya adalah ketika individu melakukan aktivitas yang mendorong mereka untuk melakukan hal yang sama dengan orang lain. Remaja dengan tingkat konformitas teman sebaya yang tinggi cenderung lebih bergantung pada aturan dan norma kelompoknya, sehingga mereka cenderung menganggap setiap aktivitas mereka sebagai usaha kelompok, bukan usaha individu mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru Bimbingan dan Konseling pada tanggal 13 Juli 2023, diperoleh pernyataan bahwa gejala konformitas teman sebaya yang ditemukan pada peserta didik SMP Negeri 5 Kota Jambi khususnya pada peserta didik adalah perilaku mengikuti teman untuk membolos, berkelahi dengan dalih bahwasanya salah satu pihak yang terlibat adalah teman dekatnya, ikut serta melontarkan candaan yang diucapkan oleh teman sebayanya dan gaya busana yang serupa sekalipun menentang norma berbusana di sekolah. Selain itu, peserta didik juga ditemukan akan lebih aktif berpartisipasi di dalam suatu kegiatan jika ada anggota kelompok sebayanya yang telah terlebih dahulu ikut serta, seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler, perlombaan di bidang akademik ataupun non akademik dan kepanitian organisasi sekolah. Perilaku tersebut

dijelaskan oleh guru Bimbingan dan Konseling banyak dimunculkan oleh adanya dorongan yang berasal dari diri sendiri ataupun dari luar dirinya berupa tekanan dalam berinteraksi dengan kelompok sebayanya.

Untuk mendukung hasil wawancara yang dilangsungkan bersama dengan guru Bimbingan dan Konseling, guna diperolehnya data yang bersifat objektif maka peneliti melakukan wawancara bersama peserta didik kelas VII pada tanggal 17 Juli 2023 dengan diperolehnya hasil bahwasanya peserta didik dalam melakukan interaksi dengan teman sebayanya tidak jarang berperilaku seperti mengolok-olok nama orang tua teman sebayanya, merundung secara verbal dan non verbal, melakukan kecurangan selama proses belajar, mencuri ataupun ikut berpartisipasi menjadi pengurus kelas yang didorong oleh ketaatan, kekompakan dan kepercayaan akan keinginan untuk dapat diterima dan mendapatkan pujian atas perilakunya tersebut dari kelompok teman sebaya merupakan contoh gejala tindakan konformitas teman sebaya yang ditemukan pada siswa di SMP Negeri 5 Kota Jambi.

Harga diri berperan penting dalam menjaga perilaku remaja sejalan dengan norma sosial dalam interaksi dengan teman sebayanya. Menurut Suyatno (2012, dalam Susanto, A., 2018:260), harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Jika seseorang selama hidupnya sering mendengar pujian, motivasi, dan kritikan yang membangun, kemungkinan besar individu tersebut akan tumbuh menjadi seseorang yang memiliki rasa harga diri yang tinggi. Namun, jika individu selalu dikritik, diperlakukan kasar, dan tidak pernah

mendapatkan penghargaan atas prestasinya, maka individu tersebut cenderung akan mengembangkan rasa harga diri yang rendah.

Hal ini juga mencegah remaja terperangkap dalam perilaku konformitas yang dapat berdampak negatif pada diri mereka. Oleh karena itu, peran guru BK diperlukan untuk membantu remaja berkembang dan tumbuh secara optimal, sehingga mereka dapat meningkatkan harga diri dan mengenal bentuk konformitas yang bersifat positif dan negatif dalam interaksi sosial mereka bersama teman sebaya.

Berdasarkan fenomena dan kondisi permasalahan lapangan yang terjadi di SMP Negeri 5 Kota Jambi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri dengan Konformitas Teman Sebaya Pada Siswa di SMP Negeri 5 Kota Jambi”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti menetapkan batasan-batasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian terfokus pada kepercayaan individu terhadap penilaian pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain sebagai wujud dari harga diri siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Kota Jambi.
2. Penelitian terfokus pada konformitas teman sebaya yang bersifat positif dan negatif pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 5 Kota Jambi.
3. Penelitian ini hanya meneliti peserta didik kelas VII di SMP Negeri 5 Kota Jambi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat harga diri pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 5 Kota Jambi?
2. Bagaimana tingkat konformitas teman sebaya pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 5 Kota Jambi?
3. Bagaimana hubungan harga diri dengan konformitas teman sebaya pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 5 Kota Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tingkat harga diri peserta didik kelas VII di SMP Negeri 5 Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui tingkat konformitas teman sebaya pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 5 Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui hubungan harga diri dengan konformitas teman sebaya pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 5 Kota Jambi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi bidang Bimbingan dan Konseling di lingkungan pendidikan. Serta dapat menjadi

sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi sekolah

- 1) Bagi guru mata pelajaran diharapkan dengan penelitian ini mampu menambah pengetahuan mengenai keterkaitan harga diri dan konformitas teman sebaya yang bersifat positif dan negatif. Sehingga guru mata pelajaran dapat merancang program dan RPP dengan topik materi dan teknik pembelajaran yang tepat.
- 2) Bagi guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai keterkaitan harga diri dan konformitas teman sebaya yang bersifat positif dan negatif, dan kondisi permasalahan lapangan. Sehingga guru Bimbingan dan Konseling dapat menyusun suatu rancangan program dengan tema dan bentuk layanan yang tepat.

b. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan harga diri dengan konformitas teman sebaya sehingga peserta didik dapat dengan bijak menilai diri sendiri dan membedakan hubungan interaksi sosialnya, sehingga nantinya dapat mengarahkan peserta didik kepada konformitas positif di kalangan remaja atau teman sebaya, khususnya di lingkungan sekolah.

c. Bagi orang tua peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan harga diri dengan konformitas teman sebaya sehingga orang tua dapat memperhatikan interaksi sosial peserta didik saat berada di rumah, serta memberikan perhatian terkhusus di dalam aspek waktu dan interaksi intim antara orang tua dan anak.

F. Anggapan Dasar

Berdasarkan permasalahan yang sudah dikemukakan di atas maka penelitian ini mengacu pada asumsi sebagai berikut.

1. Setiap individu memiliki tingkat harga diri yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya dan mutu penilaian atas diri masing-masing.
2. Setiap peserta didik pernah melakukan konformitas teman sebaya baik berupa tindakan konformitas positif maupun negatif terhadap kelompok sebaya.
3. Individu melakukan konformitas teman sebaya didasarkan oleh anggapan bahwasanya akan diperoleh penilaian atau pujian yang serupa saat melakukan perilaku yang sama dengan kelompok sebaya.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan harga diri dengan konformitas teman sebaya pada siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Kota Jambi.

H. Definisi Operasional

1. Harga diri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kebutuhan akan perasaan mampu dan berharga, yang diindikasikan dengan aspek-aspek

berupa perasaan mengenai diri sendiri, perasaan terhadap hidup dan hubungan dengan orang lain.

2. Konformitas teman sebaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku yang diartikan sebagai dorongan untuk menyerupai sosok anggota kelompok sebaya yang diindikasikan dengan aspek-aspek berupa ketaatan, kesepakatan dan kekompakan. Sehingga nantinya berdasarkan tekanan dan dorongan yang diterima oleh remaja membentuk konformitas teman sebaya baik bersifat positif ataupun negatif.

I. Kerangka Konseptual

Menurut Sutja, A., dkk. (2017) definisi dari kerangka konseptual adalah representasi atas ide-ide yang digunakan dalam penelitian. Seringkali, kerangka konseptual diilustrasikan melalui diagram untuk menjelaskan dengan lebih baik permasalahan penelitian yang sedang dipelajari. Berikut ini merupakan ilustrasi kerangka konseptual penelitian ini:

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

